Kita Semua Sangat Cemas

Oleh Institute for Precarious Consciousness

Disclaimer: Pembahasan di sini mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi di belahan Bumi Selatan. Kondisi khusus mereka adalah bahwa bentuk sosial kapitalis yang dominan (seperti pasar bebas dan prosumsi) tidak sepenuhnya menggantikan sistem sosal atau ekonomi yang ada sebelumnya, tetapi justru melapisi elemen-elemen dari sistem yang lama. Oleh karena itu, perjuangan yang berfokus pada masalah kesengsaraan (misery) dan kebosanan (boredom) lebih efektif di belahan Bumi Selatan. Mereka telah mengalami jenis prekariat (ketidakpastian atau ketidakstabilan ekonomi dan sosial) yang berbeda dari periode-periode sebelumnya: pemutusan hubungan besar-besaran dari kapitalisme global dengan banyak negara (terutama di Afrika), serta pertumbuhan besar sektor informal yang kini hampir menyamai sektor formal di hampir seluruh tempat. Sektor informal menyediakan lahan subur bagi politik otonom, seperti yang terlihat pada kasus-kasus seperti kota El Alto (sebuah kota pemukiman kumuh yang terorganisir secara mandiri dan menjadi pusat gerakan sosial di Bolivia), pemberontakan Zapatista (yang mengarah pada pembentukan komunitas-komunitas adat otonom di Chiapas), dan gerakan seperti Abahlali baseMjondolo (sebuah gerakan otonom dari penduduk pemukiman informal di Afrika Selatan). Namun, sektor informal sering kali juga terjebak dalam semacam prekariat kolektif, karena negara bisa saja (misalnya) merobohkan pemukiman kumuh, merampas pedagang kaki lima, atau menindak aktivitas-aktivitas terlarang—dan ini dilakukan secara berkala. Menariknya, pembakaran diri seorang pedagang kaki lima yang menjadi korban perampasan negara ini memicu pemberontakan di Sidi Bouzid, yang kemudian berkembang menjadi Arab Spring. Kerusuhan besar dengan alasan serupa juga semakin umum terjadi di Cina. Selain itu, sektor ini sering kali didominasi oleh geng-geng hierarkis atau sayap-sayap jaringan partai otoriter (seperti Ikhwanul Muslimin, misalnya).

Enam Tesis tentang Kecemasan, Mengapa Kecemasan Secara Efektif Mencegah Militansi, dan Satu Strategi yang Mungkin untuk Mengatasinya

1: Setiap fase kapitalisme memiliki afek[1] reaktif dominannya sendiri.

Setiap fase kapitalisme memiliki afek tertentu yang mempertahankannya. Afek tersebut bukanlah situasi yang statis. *Afek dominan[2] tertentu dari kapitalisme hanya bisa bertahan hingga strategi perlawanan yang mampu menghancurkan afek ini dan/atau sumber sosialnya dirumuskan.* Oleh karena itu, kapitalisme terus-menerus mengalami krisis dan membangun kembali dirinya di sekitar afek-afek baru yang dominan.

Salah satu aspek yang sama dari afek dominan di setiap fase adalah bahwa hal tersebut merupakan rahasia umum, sesuatu yang dirasakan semua orang, namun tidak ada yang mengakuinya, atau membicarakannya secara terbuka. Selama afek dominan tetap menjadi rahasia umum, afek tersebut akan tetap efektif, dan strategi untuk melawannya tidak akan muncul.

Rahasia umum sering kali dipersonalisasi. Artinya, masalahnya hanya terlihat pada tingkat psikologis individu; penyebab sosial yang sistemik dari masalah tersebut disembunyikan atau tidak dibicarakan. Dalam setiap fase, orang-orang yang menjadi korban dari sistem tersebut justru disalahkan atas penderitaan yang mereka alami. Dan sistem tersebut menggambarkan bagian mendasar dari logika fungsionalnya (seperti, ketidaksetaraan dan penindasan struktural) sebagai masalah yang hanya terjadi secara kebetulan atau hanya pada situasi tertentu.

Di era modern (hingga setelah Perang Dunia II), afek yang dominan adalah kesengsaraan. Di abad ke-19, narasi utama yang beredar adalah bahwa kapitalisme akan membawa pada kemakmuran umum. Rahasia umum dari narasi ini adalah kesengsaraan kelas pekerja. Pengungkapan kesengsaraan ini dilakukan oleh kaum revolusioner. Gelombang

[1] Afek: emosi, sikap tubuh, cara berhubungan

[2] Ketika menggunakan istilah afek dominan, ini bukan berarti afek tersebut adalah satu-satunya afek reaktif yang bekerja. Afek dominan yang baru dapat berinteraksi secara dinamis dengan afek-afek lainnya: seorang pekerja pusat panggilan mungkin dibayar rendah dan merasa bosan, tetapi kecemasanlah yang membuatnya bertahan dalam kondisi ini, sehingga dia tidak bisa menggunakan strategi lama seperti serikat pekerja, sabotase, dan pengunduran diri.

pertama gerakan sosial modern pada abad ke-19 adalah mesin untuk melawan kesengsaraan. Taktik seperti pemogokan, perjuangan upah, organisasi politik, mutual aid, koperasi dan dana pemogokan merupakan cara yang efektif untuk mengalahkan kekuatan kesengsaraan dengan memastikan adanya jaminan sosial minimum bagi pekerja. Beberapa strategi ini masih berhasil untuk melawan kesengsaraan.

Ketika kesengsaraan tidak lagi efektif sebagai strategi pengendalian, kapitalisme beralih ke kebosanan. Pada pertengahan abad ke-20, narasi utama yang dominan adalah bahwa standar hidup sedang meningkat, mencakup akses yang lebih luas terhadap konsumsi, layanan kesehatan, dan pendidikan. Semua orang di negara kaya diklaim merasa bahagia, sementara di negara miskin sedang dalam proses pembangunan ekonomi. Rahasia umumnya adalah bahwa semua orang merasa bosan. Hal ini merupakan dampak dari sistem Fordis yang berlaku hingga tahun 1980an—suatu sistem yang didasarkan pada pekerjaan penuh waktu seumur hidup, jaminan kesejahteraan, konsumerisme massal, budaya massa, dan kooptasi gerakan buruh yang awalnya dibentuk untuk melawan kesengsaraan, menjadi lebih terintegrasi dalam sistem kapitalisme yang ada. Keamanan kerja dan penyediaan kesejahteraan mengurangi kecemasan dan kesengsaraan, tetapi pekerjaan yang tersedia begitu membosankan karena terdiri dari tugas-tugas sederhana yang repetitif. Kapitalisme pertengahan abad memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk bertahan hidup, tetapi tidak memberikan kesempatan untuk hidup—sebuah sistem yang didasarkan pada pemaksaan untuk terus bertahan hidup hingga titik jenuh.

Tentu saja, tidak semua pekerja di bawah sistem Fordis benar-benar memiliki pekerjaan yang stabil dan keamanan kerja—tetapi ini adalah model inti dari kerja, yang merupakan dasar dari sistem ekonomi yang lebih besar. Sebenarnya ada tiga kesepakatan dalam fase Fordis ini, salah satunya adalah "B-Worker deal": pekerja yang memilih kebosanan (boring job) sebagai imbalan atas rasa aman dan kestabilan ekonomi, yang merupakan ciri khas dari konjungtur Fordism-Boredom. Saat ini, "B-Worker deal" hampir telah dihilangkan seiring dengan perubahan ekonomi global dan teknologi, sehingga meninggalkan jurang pemisah antara "A-Worker" (pekerja yang terlibat dalam masyarakat konsumen dengan keamanan ekonomi) dan C-Worker (pekerja yang berada ditepi masyarakat, yang terpinggirkan, dengan tingkat ketidakamanan yang tinggi).

2: Perlawanan kontemporer yang lahir dari gelombang tahun 1960-an, sebagai respons terhadap afek dominan *'kebosanan'*.

Jika setiap tahap dari sistem dominan memiliki afek dominan, maka setiap tahap perlawanan membutuhkan strategi untuk mengalahkan atau menghilangkan afek ini. Jika gelombang pertama gerakan sosial merupakan mesin untuk melawan kesengsaraan, maka gelombang kedua (tahun 1960-an hingga 70-an, atau lebih luas (tetapi kurang tajam) tahun 1960-an hingga 90-an) merupakan mesin untuk melawan kebosanan. Inilah gelombang perlawanan yang melahirkan gerakan kita hari ini, yang terus memengaruhi sebagian besar teori dan praktik kita.

Sebagian besar taktik di era ini merupakan cara untuk keluar dari siklus kerja-konsumsi-mati. Kaum Situasionis memelopori serangkaian taktik yang ditujukan untuk melawan kebosanan, dengan menyatakan bahwa *"Kami tidak menginginkan dunia di mana jaminan bahwa kami tidak akan mati kelaparan harus dibayar dengan menerima risiko mati karena kebosanan".* Autonomia[3] melawan kebosanan dengan menolak bekerja, baik dari dalam pekerjaan (menggunakan sabotase dan memperlambat pekerjaan) maupun melawan pekerjaan itu sendiri (bermalas-malasan dan keluar dari pekerjaan). Bentuk-bentuk protes ini terkait dengan proses sosial yang lebih luas, yaitu pergeseran budaya dari budaya dominan menuju budaya-tandingan yang menentang norma-norma sosial dominan, terutama bentuk-bentuk pekerjaan dan peran-peran sosial yang membosankan.

Dalam gerakan feminis, "housewife malaise" (keluhan ibu rumah tangga) dianalisis sebagai sesuatu yang sistemik pada tahun 1960-an. Kemudian, ketidakpuasan lebih lanjut terungkap melalui *consciousness raising*[4] (peningkatan kesadaran), yang melahirkan banyak teks-teks dan aksi-aksi (termasuk tulisan "*The Myth of the Vaginal Orgasm*[5]" dan

[3] Gerakan sosial anti-kapitalis di Italia yang aktif pada 1960-an hingga 1970-an

[4] Metode gerakan feminis di mana perempuan berkumpul untuk berbagi pengalaman dengan tujuan untuk menyadari bahwa ketidakpuasaan mereka adalah hasil dari ketidaksetaraan struktural, bukan masalah personal.

[5] Esai yang ditulis oleh aktivis feminis radikal Amerika Anne Koedt pada tahun 1968 yang menantang pandangan tradisional tentang seksualitas Perempuan.

Redstockings abortion speak-out[6]). Kecenderungan serupa dapat ditemukan dalam *Theatre of the Oppressed*[7], pedagogi kritis, model utama dalam aksi langsung (carnivalesque[8], militan, dan pasifis), dan dalam gerakan-gerakan sosial politik hingga akhir tahun 1990-an, seperti *Free Party Movement*[9], *Reclaim the Streets*, budaya DIY, dan budaya peretas.

Perubahan orientasi dari kesengsaraan menjadi kebosanan pada pertengahan abad sangat penting bagi munculnya gelombang pemberontakan baru. Kita berada di ujung gelombang ini. Sebagaimana taktik gelombang pertama masih ampuh untuk melawan kesengsaraan, demikian pula taktik gelombang kedua masih ampuh untuk melawan kebosanan. Kesulitannya adalah kita kini jarang menghadapi kebosanan sebagai musuh utama. Inilah sebabnya perlawanan militan saat ini sering kali terjebak dalam kebuntuan.

3: Kapitalisme sebagian besar telah menyerap perjuangan melawan kebosanan.

Telah terjadi penyerapan dari sebagian besar perjuangan melawan kebosanan. Kapitalisme telah mengkomodifikasi ruang-ruang di luar pekerjaan (seperti hiburan, konsumsi, ruang publik), mengubahnya menjadi pabrik sosial—sebuah bidang di mana seluruh masyarakat diorganisir seperti di tempat kerja. Ketidakpastian (prekaritas) dimanfaatkan untuk memaksa orang kembali bekerja dalam dunia kerja yang telah diperluas, yang kini mencakup seluruh bidang dalam pabrik sosial.

Banyak contoh dari upaya komodifikasi ini yang dapat disebutkan. Perusahaan-perusahaan telah menerapkan model manajemen datar[10] yang mendorong karyawan untuk tidak hanya bekerja, tetapi juga menginvestasikan jiwa mereka dalam pekerjaan mereka. Masyarakat konsumen kini telah menyediakan berbagai produk khusus (*niche*) yang lebih luas dan distraksi yang konstan[11] yang tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh selera massal seperti sebelumnya. Produk-produk baru, seperti video game dan media sosial, melibatkan tingkat keterlibatan individu yang lebih tinggi dan berbagai rangsangan yang mengarah pada desosialisasi.

Pengalaman kerja didiversifikasi (di buat beragam) dengan memberikan penghargaan atau tantangan yang berbeda dan mengatur tugas sesuai dengan performa[12], serta peningkatan jumlah pekerjaan yang lebih fleksibel dan tidak tetap di pinggiran kapitalisme. Kapitalisme juga mendorong pertumbuhan identitas sekunder yang dimediasi[13] yang harus dipelihara secara obsesif, seperti cara individu mempresentasikan dirinya di media sosial, konsumsi yang diperlihatkan kepada publik, dan pembelajaran seumur hidup[14]. Berbagai bentuk perlawanan dari periode sebelumnya telah diserap,

---

[6] Aksi protes terhadap pelarangan aborsi

[7] Sebuah konsep teater yang dikembangkan oleh Augusto Boal untuk memungkinkan audiens untuk berpartisipasi dalam teater sebagai cara untuk mengeksplorasi, menunjukkan, menganalisis, dan mengubah realitas tempat mereka hidup.

[8] Istilah ini merujuk pada konsep yang dipopulerkan oleh Mikhail Bakhtin yang mengajukan sebuah fenomena budaya yang bersifat komedi, perayaan, dan kegilaan yang bertujuan untuk menciptakan suasana untuk mengacaukan aturan yang ada. Street festival, Gerakan dada dan seni Avant-Garde adalah contohnya.

[9] Gerakan yang menentang kontrol industri atas musik dan budaya dengan mengorganisir festival dan acara musik di jalan-jalan yang bebas dari komersialisasi. Gerakan ini muncul pada akhir tahun 1980-an di Inggris.

[10] Mengurangi tingkatan hirarki dalam pekerjaan dengan struktur organisasi yang memungkinkan hubungan pekerja dan atasan menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan kolaboratif.

[11] Hal-hal yang mengalihkan perhatian atau menciptakan distraksi yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Distraksi ini bisa berupa berbagai bentuk hiburan, aktivitas, atau konten yang tidak memungkinkan orang untuk fokus atau terlibat dalam pemikiran atau aktivitas yang lebih bermakna.

[12] Ini semua biasanya bertujuan untuk meningkatkan motivasi karyawan, menyesuaikan mereka dengan peran dan tanggung jawab kerja, dan mendorong persaingan membuktikan kemampuan mereka untuk mendapat lebih banyak penghargaan atau pengakuan.

[13] identitas kedua atau tambahan yang lebih terkait dengan bagaimana kita ingin terlihat atau bagaimana kita ingin dipersepsikan oleh orang lain, bukan identitas dasar atau esensial yang kita bawa dalam kehidupan sehari-hari.

[14] Dalam kapitalisme, lifelong learning juga sering dianggap sebagai ceruk bagi penci pasar baru di mana individu merasa terpaksa terus-menerus belajar untuk mempertahankan daya saing mereka di pasar kerja. Dalam hal ini, pembelajaran sepanjang hidup bukan hanya untuk pengembangan diri, tetapi sering dipandang sebagai komoditas yang dijual oleh lembaga pendidikan atau platform pembelajaran online, di mana orang-orang harus membayar untuk mengakses kursus dan pelatihan agar tetap relevan dan memiliki keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja yang terus berubah.

atau dihidupkan kembali dalam bentuk yang telah terkomodifikasi tepat setelah bentuk aslinya padam: misalnya, rave (*radical audio visual* experience)—yang dulunya merupakan pergerakan budaya yang menentang norma sosial dan sering dikaitkan dengan kebebasan, perlawanan terhadap sistem, dan anti-konsumerisme—kini telah digantikan dengan klub malam korporat dan festival musik.

4: Dalam kapitalisme kontemporer, afek reaktif yang dominan adalah *kecemasan*.

Rahasia umum saat ini adalah bahwa semua orang merasa cemas. Kecemasan telah menyebar dari lokasi-lokasi yang sebelumnya terbatas (seperti seksualitas) ke seluruh aspek kehidupan sosial. Semua bentuk intensitas, ekspresi diri, koneksi emosional, keterhubungan langsung, dan pengalaman kenikmatan, kini diliputi oleh kecemasan. Kecemasan telah menjadi inti subordinasi.

Salah satu bagian utama dari landasan sosial kecemasan adalah jaringan pengawasan yang ada di mana-mana dan mencakup banyak bidang dalam kehidupan. NSA (*National Security Agency*), CCTV, tinjauan manajemen kinerja, Job Centre, sistem pemberian hak istimewa di penjara, pemeriksaan dan klasifikasi terus-menerus terhadap anak-anak sekolah usia dini. Namun, jaringan pengawasan yang terlihat jelas ini hanyalah cangkang luar. Kita perlu mempertimbangkan bagaimana gagasan neoliberal tentang kesuksesan menanamkan mekanisme pengawasan ini ke dalam subjektivitas dan kisah hidup banyak orang.

Kita perlu mempertimbangkan tentang bagaimana orang-orang secara sengaja dan sukarela mengekspos diri mereka melalui media sosial, konsumsi yang dipamerkan, dan memilih posisi dalam perdebatan di media sosial, yang menggambarkan adanya suatu pengawasan sosial di mana tindakan dan perilaku kita dievaluasi secara virtual oleh orang lain tanpa henti. Kita perlu mempertimbangkan bagaimana pengawasan ini memengaruhi cara kita untuk saling menemukan, mengukur, dan mengenal satu sama lain, sebagai sesama aktor dalam sebuah pertunjukan publik yang terus-menerus diawasi. Keberhasilan peran kita dalam pertunjukan ini pada gilirannya memengaruhi segalanya, mulai dari kemampuan kita untuk merasakan kehangatan hubungan antar manusia hingga kemampuan kita untuk mengakses sarana penghidupan, tidak hanya dalam bentuk upah tetapi juga dalam bentuk kredit. Sementara itu, ruang-ruang bebas di luar pengawasan yang dimediasi kini semakin terbatas, seiring dengan proses birokratisasi dan privatisasi terhadap ruang publik, serta peningkatan kriminalisasi terhadap berbagai aktivitas masyarakat dengan alasan risiko, keamanan, gangguan, kualitas hidup, atau perilaku anti-sosial.

Dalam dunia yang semakin terkondisikan dan terawasi ini, kita dipaksa untuk terus berkomunikasi—baik dalam bentuk interaksi sosial secara langsung maupun melalui teknologi—sebagai keharusan dari eksistensi sosial kita. Siapa pun yang tidak mampu berkomunikasi akan dikucilkan. Dan karena setiap orang adalah komoditas yang dapat dibuang, sistem ini dapat mengancam untuk 'membuang' siapa pun kapan saja (kehilangan pekerjaan, akses sosial, atau posisi dalam masyarakat), dalam situasi di mana alternatif telah ditentukan sebelumnya, yakni desosialisasi, di mana individu dihadapkan pada pilihan yang tidak masuk akal antara inklusi desosialisasi (tetap berada dalam sistem sosial tetapi merasa terasing) atau eksklusi desosialisasi (keluar dari sistem sosial sepenuhnya). Ancaman untuk dikeluarkan atau diisolasi dari sistem sosial terwujud dalam berbagai betuk tindakan disipliner yang lebih ringan (seperti "time-out"[15], dan pembatasan akses internet) hingga yang sangat keras (pemecatan dan pengurangan bantuan social), dengan isolasi total di penjara sebagai tahap puncaknya. Sistem semacam ini menggunakan rasa cemas sebagai alat kontrol: dengan meruntuhkan kualitas hubungan sosial dan menempatkan individu dalam situasi yang penuh bahaya, yang bertujuan untuk menghasilkan keruntuhan kepribadian—menyebabkan kehancuran psikologis dan hilangnya rasa diri.

Afek kecemasan yang dominan saat ini juga dikenal sebagai prekaritas. Prekaritas adalah jenis ketidakpastian hidup yang memperlakukan orang sebagai komoditas sekali pakai untuk memberlakukan kontrol. Prekaritas berbeda dari penderitaan (*misery*) karena kebutuhan hidup tidak sekadar hilang. Kebutuhan tersebut tersedia, namun diberikan dengan syarat tertentu.

Prekaritas (ketidakpastian hidup) bukan hanya menciptakan perasaan tidak aman, melainkan juga menyebabkan keputusasaan yang meluas; kegelisahan tubuh yang konstan tanpa pelepasan. Proporsi anak muda yang hidup di rumah orang tuanya semakin tinggi. Sebagian besar populasi—lebih dari 10% di Inggris—mengonsumsi antidepresan. Tingkat kelahiran menurun, karena ketidakamanan membuat orang enggan untuk memulai keluarga. Di Jepang, jutaan anak muda tidak pernah meninggalkan rumah mereka (hikikomori), sementara yang lainnya bekerja hingga mati dalam skala

[15] Dijauhkan dari aktivitas tertentu, misalnya dalam konteks pendidikan atau kerja.

epidemi. Survei mengungkapkan bahwa setengah dari populasi Inggris mengalami ketidakamanan pendapatan. Secara ekonomi, sistem kecemasan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan dan berkontribusi pada ketidakamanan dan ketidakpastian hidup, seperti produksi "ramping" (yang mengurangi biaya namun menambah beban pekerja), finansialisasi[16] yang mengarah pada perbudakan utang, kecepatan aliran informasi (*rapid communication*)[17] dan aliran keuangan yang keluar (*financial outflows*)[18], serta globalisasi produksi. Pusat panggilan (call center) dan tempat kerja serupa kini semakin banyak dijumpai, di mana setiap orang harus mengawasi kinerjanya sendiri, berusaha tetap menjaga sikap positif dan profesional yang dibutuhkan, sembari selalu tunduk pada tekanan sistem uji ulang (evaluasi kinerja) dan potensi kegagalan jika tidak memenuhi persyaratan kuantitatif jumlah panggilan, atau gagal karena ditolak untuk mendapatkan kontrak tetap (mereka harus bekerja selama enam bulan, yang pada dasarnya juga tidak memberi jaminan untuk mendapatkan kontrak tetap). Manajemen citra semakin menciptakan jarak yang besar antara aturan resmi dan kenyataan yang ada di lapangan. Dan suasana pasca serangan-911, menyalurkan kecemasan yang meluas ini ke dalam agenda politik global, seperti peningkatan anggaran militer dan pengawasan yang lebih ketat hampir di seluruh dunia.

5: KECEMASAN ADALAH RAHASIA UMUM

Kecemasan dan stress berlebihan adalah rahasia umum. Ketika dibicarakan, keduanya hanya dipahami sebagai masalah psikologis individu, yang seringkali disalahkan pada pola pikir yang keliru atau ketidakmampuan beradaptasi.

Faktanya, wacana publik yang dominan menyiratkan bahwa kita memerlukan lebih banyak stres, untuk mempertahankan "daya saing" (melalui manajemen kinerja) dan "keamanan" (melalui sekuritisasi). Setiap kepanikan moral, setiap tindakan represif atau serangkaian undang-undang represif baru, semakin meningkatkan beban kecemasan dan stres yang berlebihan. Ketidakamanan manusia (*insecurity human*) yang nyata dimanfaatkan untuk memperkuat sekuritisasi. Ini adalah lingkaran setan, karena sekuritisasi justru memperburuk kondisi-kondisi (ketidakterkendalian, pengawasan, regulasi intensif) yang awalnya menyebabkan kecemasan. Secara efektif, keamanan bangsa dijadikan pengganti keamanan pribadi. Lagi-lagi, ini memiliki preseden: nasionalisme dijadikan sebagai kompensasi untuk menggantikan ketidakamanan sosial, dan penggunaan perang global dijadikan sebagai saluran untuk mengekspresikan rasa frustrasi yang muncul akibat kebosanan (ketidakpuasan pribadi).

Kecemasan juga diarahkan ke bawah. Kurangnya kendali atas hidup membuat orang-orang berjuang secara obsesif untuk mendapatkan kembali kendali dengan mengelola hal-hal kecil apapun yang bisa mereka kendalikan. Teknik manajemen orangtua, misalnya, dipromosikan sebagai cara untuk mengurangi kecemasan orangtua dengan menyediakan skrip yang jelas (panduan) untuk mereka ikuti. Pada tingkat sosial yang lebih luas, kecemasan tersembunyi yang muncul akibat prekariat (ketidakpastian hidup) mendorong proyek-proyek obsesif yang berfokus pada regulasi sosial dan kontrol sosial. Pada akhirnya, kecemasan yang laten ini semakin diproyeksikan kepada kelompok-kelompok rentan (seperti, etnis minoritas, imigran, atau kelas social yang lebih rendah).

Kecemasan dipersonalisasi dalam berbagai cara—mulai dari wacana Kanan Baru (New Right) yang menyalahkan watak dan perilaku orang miskin sebagai penyebab kemiskinan mereka sendiri, hingga terapi kontemporer yang menganggap

[16] Finansialisasi adalah proses di mana sektor keuangan menjadi lebih dominan dalam ekonomi, dengan peningkatan aktivitas spekulatif dan fokus pada keuntungan jangka pendek. Hal ini menyebabkan 'pendalaman utang' hingga titik di mana baik individu maupun negara terjebak dalam utang yang terus meningkat.

[17] Mengacu pada kecepatan aliran informasi yang semakin cepat, terutama berkat perkembangan teknologi digital dan internet. Informasi dapat menyebar dalam hitungan detik di seluruh dunia, namun di sisi lain dapat menimbulkan ketegangan atau kecemasan, karena perubahan yang cepat dalam pasar global, politik, atau tren sosial bisa membuat orang merasa tertekan karena kesulitan beradaptasi dengan cepat. Dalam dunia bisnis, misalnya, keputusan yang cepat (seperti pergerakan saham atau kebijakan ekonomi) dapat berdampak langsung pada pekerjaan, pendapatan, dan stabilitas finansial individu.

[18] Mengacu pada pemindahan uang atau investasi dari satu negara atau sistem keuangan ke negara lain atau entitas lainnya. Aliran ini bisa berupa investasi asing, pembayaran utang, atau transfer dana dari individu atau perusahaan yang menanamkan modal di luar negeri. Financial Outflows ini sering kali menyebabkan ketidakstabilan ekonomi domestik, karena uang yang seharusnya beredar di dalam negara mengalir ke luar. Hal ini dapat mengurangi kapasitas negara atau perusahaan untuk mendanai program sosial, kesehatan, atau infrastruktur, dan meningkatkan ketergantungan pada pinjaman luar negeri atau investasi asing. Selain itu, Financial Outflows dapat merujuk pada kehilangan kesempatan ekonomi, seperti perusahaan yang memindahkan pabrik atau produksi ke negara lain dengan biaya tenaga kerja yang lebih rendah, yang mengarah pada penurunan lapangan kerja dan ketidakpastian ekonomi di negara asal.

kecemasan sebagai ketidakseimbangan neurologis atau pola pikir disfungsional. Seratus jenis wacana "manajemen"—manajemen waktu, manajemen marah, manajemen orangtua, manajemen diri, gamifikasi[19]—menawarkan sebuah ilusi kontrol kepada subjek yang cemas sebagai imbalan atas penyesuaian yang semakin baik terhadap model pengkondisian subyek ala kapitalisme. Masih banyak wacana lainnya yang sama berengseknya, terutama wacana-wacana yang menganggap prekariat (ketidakpastian hidup) sebagai masalah penyimpangan personal, ketidakbertanggungjawaban, atau pengasingan diri yang patologis. Banyak dari wacana ini berusaha mempertahankan superstruktur Fordisme (nasionalisme, integrasi sosial) tanpa infrastruktur-nya (ekonomi nasional, kesejahteraan, pekerjaan untuk semua). Doktrin tentang tanggung jawab individu adalah inti dari semua wacana tadi, yang justru memperkuat kerentanan dan *disposability* (kemudahan untuk dibuang) individu. Lalu ada juga yang namanya industri harga diri, di mana media membanjiri informasi yang memberitahu orang tentang bagaimana meraih kesuksesan dengan cara berpikir positif—seolah-olah sumber kecemasan dan frustrasi hanya bersifat ilusi belaka. Inilah mengapa banyak orang cenderung untuk memprivatisasi masalah, baik yang berkaitan dengan pekerjaan, maupun yang berkaitan dengan psikologi.

Sebelumnya kita telah mengatakan bahwa agar sebuah rahasia umum dapat berfungsi orang harus terisolasi secara sosial. Ini berlaku dalam situasi sekarang, di mana komunikasi yang autentik semakin langka. Komunikasi sekarang lebih meluas daripada sebelumnya, tetapi komunikasi hanya terjadi melalui saluran yang dimediasi oleh sistem (seperti media sosial, internet, atau teknologi lainnya). Oleh karena itu, dalam banyak hal, meskipun sistem menuntut agar semua orang terus terhubung dan komunikatif, sebenarnya orang tidak benar-benar berkomunikasi. Orang-orang lebih mematuhi tuntutan untuk berkomunikasi daripada mengekspresikan diri mereka, dan akibatnya cenderung menyensor diri sendiri (menghindari penilaian negatif netizen) di ruang-ruang yang dimediasi. Demikian pula, pekerjaan afektif (pekerjaan yang melibatkan pengelolaan ekspresi dan emosi) tidak meredakan kecemasan; ia justru menambah penderitaan pekerja dan hanya mengalihkan perhatian pelanggan (penelitian menunjukkan bahwa tuntutan kepada pekerja untuk berpura-pura bahagia justru menyebabkan masalah kesehatan serius). Jumlah atau banyaknya komunikasi yang terjadi tidaklah penting. Harus ada jalan bagi rahasia umum itu sendiri untuk dikomunikasikan jika kekuatan sosial yang membebaskan ingin disusun kembali, atau dihubungkan kembali. Dalam pengertian ini, orang-orang pada dasarnya lebih sendirian daripada sebelumnya. Kebanyakan orang, termasuk banyak kaum radikal, merasa sulit menerima kebenaran perasaan dan pengalaman mereka. Sesuatu harus diukur atau dimediasi (disiarkan secara virtual), atau, bagi kita kaum radikal, diakui sebagai isu politik, agar dianggap nyata. Dan rahasia umum ini tidak pernah memenuhi kriteria ini, sehingga tetap tidak terlihat.

BAGIAN 6: TAKTIK DAN TEORI SAAT INI TIDAK BERHASIL. KITA BUTUH TAKTIK DAN TEORI BARU UNTUK MENGATASI KECEMASAN

Selama periode gerakan sosial yang besar atau perubahan sosial yang nyata, banyak orang merasa lebih berdaya, mampu mengekspresikan dirinya secara bebas, rasa otentisitas, serta de-represi atau de-alienasi yang dapat berfungsi sebagai pengobatan efektif untuk depresi dan masalah psikologis; semacam pengalaman yang sangat membebaskan secara emosional dan mental. Ini adalah alasan yang menopang kegiatan politik.

Namun, pengalaman semacam ini sudah sangat jarang terjadi khsusunya dalam beberapa tahun belakangan ini.

Kita mungkin akan fokus pada dua bentuk taktik yang saling terkait yang berperan dalam menekan perlawanan dan gerakan sosial: pencegahan (*pre-emption*), dan hukuman melalui proses (*punishment by process*). Taktik pencegahan adalah taktik yang menghentikan protes sebelum protes itu dimulai, atau sebelum protes itu mampu mencapai sesuatu. Contoh-contoh taktik semacam ini diantaranya adalah kettling[20], penangkapan massal, pemeriksaan dan pencarian, lockdown, penggerebekan rumah, dan penangkapan pra-emptif[21]. Hukuman melalui proses berarti memanfaatkan prosedur hukum (diluar hukuman formal dan putusan pengadilan) yang dirancang untuk tujuan tertentu, yakni untuk menempatkan orang dalam situasi ketakutan, kesakitan, atau kerentanan—seperti menangkap seseorang dalam pra-dakwaan atau pra-sidang yang mengganggu aktivitas sehari-hari mereka, menggunakan daftar larangan terbang dan pemberhentian di perbatasan untuk melecehkan para pembangkang, melakukan penggerebekan

[19] Penerapan elemen-elemen game dalam aktivitas non-game

[20] taktik pengendalian massa yang sering diterapkan oleh aparat keamanan, terutama polisi, dalam situasi protes atau demonstrasi.

[21] tindakan penangkapan yang dilakukan sebelum seseorang benar-benar melakukan tindakan kriminal atau pelanggaran hukum.

dini hari yang disertai kekerasan, memasang foto-foto seseorang di media (seperti surat kabar, televisi, atau internet) tanpa alasan yang jelas, menangkap orang berdasarkan kecurigaan (kadang-kadang berdasarkan jumlah penangkapan yang harus dilakukan oleh aparat keamanan dalam periode waktu tertentu), menggunakan teknik penahanan yang menyebabkan rasa sakit, atau diam-diam memberi isyarat kepada seseorang bahwa mereka sedang diawasi. Begitu rasa takut terhadap campur tangan negara telah tertanam, rasa takut itu akan diperkuat oleh jaringan pengawasan yang terlihat yang tersebar di ruang-ruang publik, yang berfungsi sebagai pemicu trauma dan kecemasan yang ditempatkan secara strategis.

Cerita pengalaman beberapa individu telah memberikan banyak kisah horor mengenai efek dari taktik semacam ini—orang yang menjadi cemas total setelah bertahun-tahun menunggu persidangan atas tuduhan yang akhirnya dibatalkan, melakukan bunuh diri setelah berbulan-bulan terputus dari teman dan keluarga, atau menjadi takut untuk keluar setelah mengalami kekerasan dan pelecehan. Efek-efek ini sama nyata dan merusaknya, seperti jika negara membunuh atau menghilangkan orang, tetapi efek-efek ini sebagian besar tidak disadari oleh banyak orang. Selain itu, banyak kaum radikal juga berada dalam situasi pekerjaan yang rentan (*precarious employment*) dan terjebak dalam sistem bantuan yang menghukum (seperti pemotongan tunjangan atau syarat yang ketat untuk menerima bantuan). Secara keseluruhan, kita gagal melarikan diri dari produksi kecemasan yang meluas.

Jika gelombang pertama menyediakan mesin untuk melawan kesengsaraan, dan gelombang kedua menyediakan mesin untuk melawan kebosanan, maka apa yang kita butuhkan sekarang adalah mesin untuk melawan kecemasan—dan ini adalah sesuatu yang belum kita miliki. Jika kita melihat dunia dengan lensa kecemasan (yaitu, melalui perasaan takut, stres, atau ketidakpastian yang disebabkan oleh situasi sosial atau politik yang menindas), kita belum sepenuhnya melakukan "reversal of perspective" (perubahan perspektif), yakni melihat dari sudut pandang keinginan bukan kekuasaan, sebagaimana yang diusulkan oleh Situationists. Bentuk-bentuk utama perlawanan saat ini masih lahir dari perjuangan melawan kebosanan, yang mana telah kehilangan efektivitasnya sejak kebosanan digantikan oleh kecemasan.

Perlawanan militan saat ini dapat efektif untuk menantang kekuasaan, tetapi tidak mampu dan tidak dapat mengatasi kecemasan. Ia justru sering kali membiarkan dirinya masuk ke dalam situasi yang penuh kecemasan tanpa perlawanan. Sebaliknya, seorang insurgen perlu mengatasi kecemasan dengan mengubah afek negatif tersebut menjadi kemarahan, dan bertindak berdasarkan kemarahan ini untuk melakukan aksi agresif atau serangan. Dalam banyak hal, ini memberikan alternatif terhadap kecemasan. Namun, perpindahan dari kecemasan (anxiety) ke kemarahan (anger) bukanlah hal yang mudah bagi banyak orang, dan lebih mudah bagi mereka untuk kembali merasakan kecemasan daripada kemarahan, terutama karena trauma yang mereka alami. Kami telah mencatat adanya kecenderungan di kalangan para insurgen untuk menolak mengakui adanya hambatan psikologis ini terhadap tindakan militan. Respon mereka cenderung, "Lakukan saja!" Namun faktanya, kecemasan adalah kekuatan material yang nyata dan bukan sekadar hantu (*spook)*[22] belaka. Memang, banyak kecemasan bersumber dari hantu (*spook*) atau ketakutan yang tidak rasional[23], tetapi mengatasi cengkraman hantu dan ketakutan tersebut tidak semudah hanya dengan menolaknya secara sadar. Ada serangkaian blokade psikologis di balik kekuatan ilusi dari hantu tersebut, yang mengahalangi seseorang untuk melihat bahwa ketakutan atau kecemasan sering kali tidak rasional (tidak berdasar pada kenyataan), yang pada akhirnya hanya merupakan efek dari afek reaktif[24]. Mengatakan "Lakukan saja" sama seperti mengatakan kepada seseorang yang kakinya patah, "Jalan saja!"[25]

Situasi ini terasa demikian karena efek dari ketidakpastian itu sendiri—stres yang konstan, terjebak dalam runitas dan perasaan negatif yang ada, kerentanan tiap individu yang terisolasi (atau dimediasi secara sistemik), dan dominasi sistem atas semua aspek ruang sosial. Secara struktural, sistem ini rentan. Ketergantungannya pada kecemasan adalah langkah terdesak, yang digunakan di tengah kekurangan bentuk konformitas yang lebih kuat. Upaya sistem untuk terus berjalan dengan membuat orang merasa tidak berdaya justru mengarahkan sistem ini pada kerentanannya, pada

[22] Ilusi, ketakutan, atau ide-ide yang mengendalikan pikiran dan perilaku seseorang

[23] Ketakutan yang muncul karena kekhawatiran akan masa depan, bukan berdasarkan fakta atau kenyataan yang ada.

[24] Reaksi emosional yang bersifat otomatis, yang dalam konteks spook, hanya memperkuat daya ilusi atau ketakutan tersebut.

[25] Dalam hal ini, penulis mencoba menunjukkan bahwa mengatasi kecemasan atau trauma tidak semudah hanya dengan meminta orang untuk melakukannya tanpa memperhitungkan hambatan yang mereka alami.

potensi ledakan, kerusakan mendalam, dan pemberontakan. Jadi bagaimana kita bisa berhenti merasa tak berdaya dan mulai mengambil kendali atas nasib kita?

7: Diperlukan gaya baru dalam peningkatan kesadaran yang berfokus pada ketidakpastian (prekaritas).

Untuk merumuskan respons baru terhadap kecemasan, kita perlu kembali ke titik awal. Kita perlu membangun serangkaian pengetahuan dan teori baru dari bawah ke atas. Untuk tujuan ini, kita perlu melakukan banyak diskusi untuk menghasilkan persinggungan erat antara pengalaman saat ini dan teori perubahan sosial. Kita perlu memulai proses semacam itu di seluruh lapisan masyarakat yang terpinggirkan dan tertindas—tetapi tidak ada alasan bagi kita untuk tidak memulainya dari diri kita sendiri.

Dalam menjajaki kemungkinan praktik semacam itu, Institut telah meneliti kasus-kasus sebelumnya yang berkaitan dengan praktik serupa. Melalui pemeriksaan catatan-catatan mengenai metode peningkatan kesadaran feminis pada tahun 1960-an/70-an, kami telah merangkum beberapa fitur utama berikut ini:

- **Menyusun teori baru yang berakar pada pengalaman.**
  Kita perlu kembali terhubung dengan pengalaman kita saat ini — bukan dengan teori-teori dari masa lalu. Idenya di sini adalah bahwa persepsi kita terhadap situasi kita saat ini diblokir atau dibatasi oleh asumsi-asumsi dominan, sehingga perlu dijelaskan secara terbuka. Fokusnya harus pada pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan rahasia umum. Pengalaman-pengalaman ini perlu diceritakan dan dikumpulkan — pertama-tama dalam kelompok, dan kemudian secara publik.
- **Mengenali realitas, dan sifat sistemik, dari pengalaman kita.**
  Validasi atas pengalaman kita yang nyata adalah bagian penting dari hal ini. Kita perlu menegaskan bahwa rasa sakit kita benar-benar rasa sakit, bahwa apa yang kita lihat dan rasakan adalah nyata, dan bahwa masalah kita bukan hanya masalah pribadi. Terkadang, ini berarti mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang kita anggap remeh atau kita abaikan. Terkadang, ini berarti menantang kebiasaan kita dalam mempersonalisasi masalah.
- **Transformasi emosi.**
  Orang-orang menjadi 'lumpuh' karena emosi yang tidak dapat diungkapkan, dan terjebak dalam perasaan umum yang tidak menyenangkan. Emosi-emosi ini perlu diubah menjadi perasaan ketidakadilan, suatu bentuk kemarahan yang tidak didorong oleh kebencian, melainkan suatu kemarahan yang lebih terarah, suatu kemarahan yang mendorong ekspresi diri, dan pengaktifan kembali perlawanan.
- **Menciptakan atau mengekspresikan perspektif.**
  Budaya bungkam yang mengelilingi rahasia publik perlu digulingkan. Asumsi-asumsi yang mendukung budaya bungkam perlu dibongkar dan ditantang, serta "polisi dalam kepala" harus dibunuh. Praktik menyuarakan pendapat dan perasaan bertujuan untuk memindahkan referensi kebenaran dan realitas dari sistem kepada pembicara, yang berkontribusi pada pembalikan perspektif—melihat dunia melalui perspektif dan keinginan sendiri, bukan dari perspektif sistem. Menyatukan pengalaman dan cerita yang berbeda merupakan cara penting untuk merebut kembali perspektif. Proses ini adalah sebuah artikulasi sekaligus ekspresi.
- **Membangun ruang yang tidak teralienasi.**
  Keterasingan sosial (jarak antara individu dan masyarakat) dapat dikurangi dengan adanya ruang semacam ini. Ruang ini memberikan kemampuan bagi individu untuk melihat kehidupannya secara kritis, serta memberinya semacam jaring pengaman emosional untuk mencoba melakukan transformasi dan mengalahkan ketakutan. Namun, ruang ini tidak dimaksudkan untuk mempertahankan cara hidup yang sudah ada, seperti yang sering terjadi dalam pendekatan *self-help*, sebaliknya ruang ini justru adalah sebuah ruang untuk membangun kembali perspektif radikal.
- **Menganalisis dan membuat teori tentang sumber struktural berdasarkan kesamaan pengalaman.**
  Intinya bukan sekadar menceritakan pengalaman, tetapi untuk mengubah dan menyusun kembali pengalaman tersebut melalui teoretisasi. Peserta mengubah makna dominan dari pengalaman mereka dengan memetakan pengalaman tersebut dengan asumsi-asumsi yang berbeda. Hal ini sering dilakukan dengan cara mencari pola-pola dalam pengalaman yang berhubungan dengan teori pembebasan, serta melihat masalah pribadi dan ketidakadilan sebagai gejala dari masalah struktural yang lebih luas. Ini mengarah pada sebuah perspektif baru, sebuah kerangka atau bahasa untuk mengartikulasikan motif-motif; sebuah sikap anti-anti-politik.

Tujuannya adalah untuk menghasilkan **"klik"**, yaitu momen ketika sumber struktural dari masalah-masalah tersebut tiba-tiba menjadi jelas dan terhubung dengan pengalaman-pengalaman. **Klik** ini adalah yang memfokuskan dan mengubah kemarahan. Pemahaman yang lebih baik terhadap masalah psikologis pada gilirannya dapat meredakan tekanan psikologis, dan mempermudah individu untuk merespons dengan kemarahan, daripada dengan depresi atau kecemasan. Bahkan mungkin bisa mendorong orang untuk bergabung dalam kelompok-kelompok semacam ini dengan mempromosikan kelompok tersebut sebagai bentuk **self-help**—meskipun kelompok tersebut menolak untuk menyesuaikan diri dengan proses-proses terapeutik dan peningkatan harga diri yang seringkali diajarkan dalam konteks psikologi mainstream.

Hasilnya adalah semacam kelompok afinitas, tetapi yang lebih berorientasi pada analisis dan pembentukan perspektif. Meskipun begitu, kesadaran yang terbangun dalam kelompok tersebut pada akhirnya harus diterjemahkan menjadi aksi nyata, karena tanpa tindakan, proses ini hanya akan berputar pada introspeksi yang frustrasi dan tidak membawa perubahan.

Strategi ini akan membantu praktik kita dalam berbagai cara. Pertama, kelompok-kelompok ini dapat menyediakan sekumpulan rekan potensial. Kedua, mereka dapat mempersiapkan orang-orang untuk momen-momen pemberontakan di masa depan. Ketiga, mereka dapat mengubah opini publik untuk menciptakan konteks yang lebih baik bagi aksi tersebut. Selain itu, kelompok ini juga berfungsi sebagai ruang dukungan emosional dan intelektual bagi anggotanya, membantu mereka memahami konsep-konsep radikal yang penting.

Kecemasan diperkuat oleh fakta bahwa tidak pernah jelas apa yang diinginkan ‘pasar’ dari kita, bahwa tuntutan untuk konformitas terhubung dengan serangkaian kriteria yang tidak jelas yang seringkali membuat orang-orang tertekan. Bahkan orang-orang yang paling konformis sekalipun kini bisa dibuang, seiring dengan diperkenalkannya teknologi-teknologi baru dalam manajemen atau produksi. Salah satu fungsi dari diskusi kelompok kecil dan peningkatan kesadaran adalah untuk membangun sebuah perspektif dari mana seseorang dapat menginterpretasikan situasi ini.

Salah satu tantangan utama bagi kelompok semacam ini adalah mempertahankan komitmen keterlibatan dalam kelompok secara teratur di tengah tekanan waktu yang sangat tinggi dalam masyarakat modern. Proses diskusi dalam kelompok ini biasanya berlangsung lebih lambat dan memerlukan waktu yang lebih banyak karena melibatkan perhatian penuh dan kesabaran, yang bertentangan dengan tuntutan budaya saat ini yang menekankan kecepatan dan efisiensi. Meski demikian, kelompok-kelompok tersebut menawarkan kelegaan dari tekanan hidup sehari-hari yang penuh tuntutan, dan memungkinkan individu untuk berbicara secara lebih jujur dan mendengarkan dengan lebih mendalam, yang pada akhirnya menjadi daya tarik tersendiri. Para peserta perlu belajar untuk berbicara dengan suara yang ekspresif (bukan sekedar mengikuti performa neoliberal yang mengharuskan mereka untuk berbagi informasi yang tidak berarti), serta belajar untuk mendengarkan dan menganalisis (bukan sekedar mendengarkan untuk merespons, tetapi juga untuk benar-benar memahami dan merefleksikan informasi yang dibagikan).

Tantangan lainnya adalah kompleksitas pengalaman. Pengalaman pribadi tidaklah sederhana dan seragam, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang halus, seperti dalam kode kapitalisme semiotik (yaitu sistem yang menggabungkan tanda-tanda, simbol, dan makna) yang membentuk pemahaman kita tentang dunia. Hal ini membuat bagian analitis dari proses tersebut menjadi sangat penting.

Yang terpenting, proses tersebut harus menetapkan proposisi-proposisi baru tentang penyebab kecemasan. Proposisi-proposisi ini dapat menjadi dasar bagi bentuk-bentuk perjuangan baru, taktik-taktik baru, dan kebangkitan kembali kekuatan aktif kolektif untuk melawan penindasan saat ini: sebuah mesin untuk melawan kecemasan.

Kata Penutup: Sebab dan Akibat

Refleksi dari kelompok studi dalam Kolektif Pekerja CrimethInc.

Ketika kita memahami kapitalisme sebagai sesuatu yang afektif—sebagai suatu sistem yang menghasilkan dan dipertahankan oleh perasaan, sikap, dan cara berhubungan tertentu—banyak hal menjadi lebih jelas. Afek-afek ini bukan hanya dampak dari hubungan ekonomi semata; kapitalisme beroperasi tidak hanya dengan mengatur barang dan jasa, tetapi juga dengan mengatur bagaimana kita merasakan dan menghubungkan diri dengan dunia dan sesama. Kebutuhan-kebutuhan yang tampaknya bersifat material yang menopang sistem ekonomi sesungguhnya diproduksi secara sosial, begitu juga dengan ketaatan dan keterasingan yang diminta oleh sistem tersebut, dikondisikan secara budaya. Misalnya, individualisme dan konsumsi modern, keterasingan kita dari makhluk hidup lain, perasaan bahwa

keuangan itu nyata sementara ekologi itu abstrak, dan terutama cara kita untuk terbiasa dengan kepemilikan pribadi dan otoritas, semua itu adalah konstruksi sosial yang membantu menjaga kapitalisme tetap berjalan—tanpa hal-hal tersebut, pasar yang tampaknya begitu abadi dan tak tertandingi ini akan runtuh. Mencoba memahami ekonomi dengan membaca pasar saham daripada membaca pengalaman hidup kita sendiri adalah gejala dari pemisahan yang sama yang menopang kapitalisme itu sendiri. Perasaan pribadi dan hubungan antar individu tidak kalah penting daripada kondisi material atau ekonomi. Kita membutuhkan bahasa baru untuk membicarakan kondisi-kondisi afektif ini.

Dengan memahami kapitalisme melalui lensa seperti ini akan memperjelas beberapa hal, termasuk bagaimana aktivitas protes yang tidak berhasil menyelesaikan masalah yang mereka lawan masih bisa membuat para peserta protes merasa puas dan terpenuhi, bahkan terkadang lebih puas dibandingkan jika tuntutan langsung mereka dipenuhi begitu saja. Kita bisa menghargai malam-malam yang dihabiskan bersama di alun-alun, berbagi cerita, waktu-waktu di mana kita teguh mempertahankan pendirian, lebih dari sekadar konsesi kecil yang terkadang kita menangkan. Hingga sekarang, fenomena ini biasanya dijelaskan dengan istilah sederhana: “martabat” dalam memperjuangkan diri. Oleh karena itu, jika kita memahami kapitalisme sebagai sistem yang membentuk perasaan, sikap, dan hubungan kita dengan sesama, kita juga dapat memahami mengapa bentuk perlawanan yang mengubah kondisi afektif ini bisa memberi kepuasan tersendiri, bukan hanya sebagai sarana untuk mendapatkan kesejahteraan material seperti makanan yang lebih banyak atau kenyamanan fisik yang lebih tinggi. Seperti yang ditunjukkan oleh gerakan Occupy dan gerakan lainnya, banyak orang yang dengan senang hati memilih makan kacang pasir dan tidur di atas batu bata hanya untuk terbebas dari kesengsaraan, kebosanan, dan kecemasan! Demikian pula, dengan memandang masalah yang kita hadapi sebagai masalah yang afektif, hal itu dapat membantu kita untuk menghindari pengejaran atau penerimaan solusi yang tampaknya menyelesaikan masalah, tetapi tidak mengubah cara kita merasa dan berhubungan.

Teks dari Institute for Precarious Consciousness ini sangat membantu dalam mengajukan pertanyaan mengenai strategi anti-kapitalis afektif. Mungkin agak simplistik untuk membagi sejarah ke dalam periode-periode yang terpisah,[26] tetapi kita harus memahami generalisasi semacam itu terutama sebagai cara untuk merumuskan hipotesis tentang taktik mana yang akan berhasil di sini dan saat ini.

Apa yang sebenarnya bisa mengatasi kecemasan? Apakah kita harus mengalahkan sistem pengamanan, kebijakan asuransi, komunitas agama, dan obat antidepresan dengan cara yang mereka tawarkan agar orang dapat merasa aman di dunia yang penuh ancaman dan bahaya ini? Mencoba meredakan kecemasan sebagai proyek yang terpisah dari menghapus kondisi yang menciptakannya tentu saja adalah upaya yang sia-sia. Lalu apakah kita harus menerima kecemasan sebagai kenyataan yang tak terhindarkan atau segera bergegas untuk menghadapinya, mengubah kecemasan kita menjadi senjata untuk bertindak? Jika kecemasan adalah penjaga kapital yang melingkupi segalanya, maka ia menjadi titik awal yang sempurna untuk perlawanan—meskipun ini tidak menjawab bagaimana mereka yang sudah terikat oleh kecemasan dapat melakukan proses alkimia semacam itu. Mungkin, dalam rangka menghadapi tatanan yang berkuasa, kita perlu menciptakan suatu senjata bersama yang mendatangkan rasa percaya terhadap satu sama lain, dengan berfokus pada pengalaman dan realitas bersama yang tidak dapat dihancurkan oleh kekuatan pasar atau militer mana pun.

[26] Andai saja kaum Yippie hidup untuk melihat lelucon mereka digambarkan sebagai ‘mesin untuk melawan kebosanan”! Jika kita harus menggunakan metafora industri, akan lebih akurat secara historis untuk berbicara tentang mesin yang mengacu pada apa yang digambarkan oleh para penulis sebagai era kesengsaraan, dan jalur perakitan untuk era kebosanan. Menuduh kaum Yippie yang malang menciptakan “jalur perakitan untuk melawan kebosanan” membuat ironi dari alur pemikiran ini menjadi cukup jelas. Dengan mencocokkan metafora dengan era kita saat ini, kita akan menyerukan “jaringan global untuk melawan kecemasan,” dan memang kita masih sangat tertanam dalam era ini sehingga keburukan seperti itu terdengar sangat masuk akal. Namun jika kita mempercayai kata-kata para penulis, mesin menghasilkan kesengsaraan, jalur perakitan menghasilkan kebosanan, dan jaringan global menghasilkan kecemasan—jadi metafora industri Marxis harus dihilangkan. Orang tidak melawan kesengsaraan dengan mesin—seperti yang ditunjukkan oleh sejarah, orang melawan mesin dengan sabot, jalur perakitan dengan kucing liar, dan jaringan global dengan apa yang disebut oleh beberapa Francophile sebagai “pemogokan manusia.”